

Embrio Perkembangan Tafsir dalam Masyarakat Sunda (Vernakularisasi Kitab Marah Labid Syaikh Nawawi al-Bantani)

Rifa'i Kurniawan

UIN Sunan Ampel Surabaya

rifaikurniawan423@gmail.com

Abstrak

Perkembangan tafsir di Nusantara ini tidak sama dengan daerah yang kesehariannya menggunakan Bahasa Arab, seperti di Mesir dan bagian Timor Tengah lainnya. Oleh sebab itu, dilakukan penafsiran menggunakan bahasa lokal dalam berkomunikasi satu dengan yang lain. Artikel ini mengungkapkan embrio dengan menelusuri secara histori ternyata pada awal mulanya didapati tafsir dengan bahasa Sunda atau bahasa budaya berlanjut selama beberapa tahun. Kemudian mengalami perkembangan sampailah muncul penafsiran yang secara utuh yang keilmuannya diakui dunia adalah Syaikh Nawawi Al-Bantani. Karyanya, kitab *Marah Labid*, memiliki corak khas Indonesia dalam mengupas dan memaknai isi ayat-ayat Al-Qur'an. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Marah Labid* menggabungkan penggunaan metode interpretasi *ijmali* (global) dan *tahlili* (analisis) secara bersamaan. Metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari penelusuran semua data terdapat beberapa keimpulan: pertama, agama Islam masuk ke Indonesia tidak langsung menekankan pemahaman hukum syari'at. Kedua, ketika sosial sudah mulai ikut dalam agama sendiri masuklah pemahaman Al-Qur'an berupa pemahaman tafsir. Ketiga, tafsir masa itu bersifat tafsir lokal budaya yaitu tafsir berbahasa Sunda. Keempat, pada abad XIX sudah mulai muncul penafsiran berbahasa Arab mulai dari yang tidak utuh sampai ada seorang ulama' Sunda menafsirkan secara utuh menggunakan bahasa Arab, yaitu kitab *Marah Labid*.

[In the archipelago, interpretation development differs from in areas where Arabic is used daily, such as in Egypt and other parts of Central Timor. Therefore, they are starting to interpret using local languages used to communicate with each other, including Sundanese people. In this case, the author wants to reveal the embryo by tracing it historically; it turns out that at first, it was found that interpretations were in Sundanese or cultural languages that continued for several years. Then, it developed until a complete interpretation emerged whose knowledge was recognized worldwide, namely Sheikh

Nawawi Al-Bantani. His work, the book Marah Labid, has a distinctive Indonesian style in discussing and interpreting the contents of the verses of the Koran. From the research results, it can be concluded that Tafsir Marah Labid combines ijmalī (global) and tabliī (analysis) interpretation methods simultaneously. This research method is descriptive-qualitative through analysis of library research. The research concludes that the Islamic religion entering Indonesia did not immediately emphasize understanding Sharia law. When society begins to participate in its religion, understanding the Qur'an comes in the form of interpretations. In the 19th century, there was a local cultural interpretation of the Sundanese language by Nawawi al-Bantani in its work, Marah Labid.]

Kata Kunci: *Vernakuralisasi, Masyarakat Sunda, Nawawi al-Bantani, Tafsir Marah Labid.*

Pendahuluan

Embrio perkembangan Tafsir al-Qur'an dalam konteks Indonesia dapat ditelusuri dengan melacak histori masuknya Islam di Nusantara (Indonesia) tepatnya abad ke VII H, idealnya pada waktu itu tidak langsung dikenalkan pemahaman Al-Qur'an sebagai norma utama. Seiring dengan perputaran waktu lambat laun nilai-nilai Islam sudah menjadi norma kehidupan itu sendiri, akhirnya dengan kondisi yang sesuai diterapkan kandungan Al-Qur'an itu. Sebagaimana mengutip dari beberapa tokoh terkait sejarah, seperti halnya salah seorang yang bernama Marcopolo di abad ke-13 dari Venesia dan Ibnu Batutah pada abad ke-14 dari Timur. Namun pendapat mereka berbeda dengan pendapat Snouck Hurgronje ia mengatakan bahwa Islam itu datang ke Indonesia sekitar setengah abad sebelum kota Baghdad ditaklukkan, yang mana waktu itu di pimpin oleh seorang raja yang sangat terkenal yakni Raja Mongol Hulagu Kham pada tahun 1285 M¹. Terlepas pro-kontra antara kedua tokoh tersebut ialah lebih unggul dengan pendapat pertama. Merujuk kepada para sejarawan mengungkapkan bahwa cikal bakal munculnya penulisan tafsir di Indonesia sudah ada sejak abad ke-16, kebetulan yang muncul pada waktu itu ialah naskah tafsir QS. al-Kahfi, ayat 9 tidak diketahui penulisnya, perkiraan pada masa awal pemerintahan sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti kesultannya adalah Syams ad-Din as-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala' ad-Din Ri'ayatsyah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultannya adalah Hamzah al-Fansuri.² Hingga sampai saat ini belum ada yang mengetahui siapa yang pertama kali menulis kitab tafsir tersebut.

Perkembangan tafsir di Indonesia juga diklasifikasikan secara sistematis oleh beberapa peneliti dengan terbentuk tiga periode, yaitu,

¹ A Hasyim, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia", (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1993), cet III. H. 392.

² Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi," 2000.

periode klasik, modern, dan kontemporer. Periode klasik diawali sejak awal abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, periode modern diawali sejak paruh pertama atau pertengahan abad ke-20 hingga akhir tahun 1980-an, dan periode kontemporer terjadi sejak awal tahun 1990-an hingga sekarang. Setelah melakukan penggalian identifikasi terhadap perkembangan tafsir di Indonesia ini dengan objek penduduk bukan bernetabene Arab sebagaimana pesan Allah berupa Al-Qur'an, melainkan Rakyat yang majmuk tidak bisa dilepaskan dari proses vernakularisasi. Otomatis ada upaya menggunakan pembahasa lokal yang diterjemah dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (jawi atau pegon). Hal ini dimulai melalui penerjemahan lisan dengan kutipan-kutipan pendek Al-Qur'an, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir (sebagian atau keseluruhan teks), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal).

Di tatar Sunda, vernakularisasi awal setidaknya tampak jelas pada beberapa kosakata Arab yang mempengaruhi bahasa Sunda seperti pada naskah Carita Parahiyangan dan Sri Ajnyana dari abad ke-16.³ Daftar yang terdeteksi telah mempunyai catatan sekitar 20 naskah yang bertemakan Al-Qur'an, dari 20 naskah tersebut diketahui ada 2 naskah al-Qur'an yang menggunakan terjemah bahasa Sunda dan juga jawa yang di salin menggunakan aksara Roman pada sekitar abad 18 yang terletak di kota Garut, yaitu Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas.⁴

Sedangkan vernakularisasi Al-Qur'an baik lisan maupun tulisan berkembang hampir di semua penjuru daerah di Nusantara jauh sebelum abad ke-16. Misalnya Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Aceh, Mandar, Gorontalo, Makassar-Kaili, Sasak dan lainnya. Berarti bukan Cuma di Daerah sunda saja, melainkan daerah lain memulai tafsirnya dengan tafsir lokal budaya daerah setempat. Upaya ini bukan berarti meniadakan tradisi kajian Al-Qur'an Nusantara yang ditulis dalam bahasa Arab.⁵ Selain lokalitas bahasa, kajian lokal Al-Qur'an juga memberikan ruang kepada siapapun untuk berkarya agar melahirkan kreatifitas ragam aksara. Misalnya aksara jawi (Melayu-Jawi) yang merupakan bentuk tulisan Arab untuk bahasa Melayu dan pegon untuk Jawa atau Sunda, tanpa ada keharusan berbentuk bahasa Arab memang terbukti muncul beberapa karya sebelum kemudian digeser oleh aksara roman/latin sejak era kolonial.

³ Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000, hlm. 620; J. Noorduyn dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009, hlm. 168.

⁴ Jajang Rohmana, "Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal" 6, no.1 (2017): 197- 224.

⁵ Ahmad Rifai Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992, hlm. 39-56; Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, hlm. 63.

Islah Gusmian mengungkapkan bahwa dari abad tersebut sampai abad ke 20, penyebar agama Islam di Nusantara mulai menyumbang berupa karya-karya, entah itu menggunakan bahasa melayu maupun lokal, atau menggunakan bahasa Arab sekalipun. Di antaranya adalah ulama' besar asal Indonesia yang akan di ulas yakni Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani dengan tafsirnya yang berjudul Tafsir *Marabul labid* yang di tulis pada abad ke-19. Akan tetapi, tafsir ini tidak diterbitkan di Indonesia melainkan di Mekkah yaitu pada tahun 1880.

Selanjutnya, agama Islam juga ikut andil dalam mengubah tradisi kebudayaan tersebut, dan juga ada hal lain yang mungkin mengakibatkan adanya hal tersebut. Yang dijadikan contoh dasar adalah tempat beribadah yaitu Masjid, dan yang bersifat religius seperti halnya yaitu terjemah dan tafsir al-Qur'an yang menggunakan Bahasa mereka sehari-hari yang mana sudah berkembang jauh pada abad ke-18.⁶ Tidak berhenti sampai di sana saja keragaman budaya lokal dan juga tradisi lokal sudah mulai tergerus hilang sehingga dengan adanya kesempatan itu muncullah penulis-penulis tafsir sunda. Perubahan itu di kenal dengan istilah '*modernisme*'. Dua tokoh yang sangat respon dalam menanggapi tradisi budaya lokal tersebut dalam bidang tafsir, yakni tafsir Nurul Bayan, yang mana dalam yang di karang oleh H.MHD. Romli dan H.N.S Midjaja mengungkapkan alasannya menulis tafsir ini, yakni: "...*Tambih kumargi agama islam beuki kadiu beuki seuer nu bade ngareksakeun kuditarambahan, dikaringan, dipngparkeun, disengsarkeun, disimbutan, dibunicean*".

Sudah terlihat dalam bahwa mufassir ingin sekali merubah keadaan yang ada pada saat itu, selain itu dalam tafsir ayat lenyeupanen karangan Moh. E. Hasim dalam: "*Urang teu sadar yen macam-macam bid'ah nu asalna ti luar Islam dinsbatken kana agama urang, ieu teh akibat akibat tina teu ngarti kana pituduh nu kaunggel dina al-quran sareng hadits*".

Hal ini berbeda dengan tafsir Rahmat yang di karang oleh H. Oemar Bakry dalam kutipan penulis ialah: "*Ti masyarakat terutam ti angkatan ngora rame pisan kakuping sora yen maranebna ngarasa suah naker mabakeun katut nyimpulkeun tina terjemah/tafsir anu parantos benteu sahuyu sareng bahsa Indonesia nu sae tur lere teh. Terjemah/tafsir nu lai estu ageng pisan jasana, ayuena tugas urang nerasken nyerat terjemah/tafsir anu salaras sareng kamakaran Bahasa Indonesia/daerah nu sae tur leres*".⁷

Dari ketiga tafsir tersebut sangat menarik karena ada ragam perbedaan yang sangat mencolok, dua pengarang ingin sekali menambahkan atau memberi variasi sendiri tidak ada unsur dan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, yang lebih mengedepankan kemudahan dipahami bagi masyarakat awam. Maka dari itu, kajian ini akan menguraikan tidak Sama dengan

⁶ Jajang A Rohmana, "*Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyeupanem*" 2, no. 1 (2013): 125-54.

⁷ H.Oemar Bakry, *Tafsir Sunda Basa Sunda*, 2nd ed. (CV.Angkasa, 2002).

terdahulu, dengan lebih mensistematisasikan perkembangan tafsir mulai dari menggunakan bahasa lokal hingga bahasa Arab di tanah Sunda.

Embrio Vernakularisasi Al-Qur'an di Masyarakat Sunda

Belum diketahui secara pasti orang pertama yang melakukan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda. Di bawah ini penulis menampilkan tabel penerjemah dan mufassir dengan mengumpulkan data yang ada di berbagai karya ilmiah. Tetapi dari usaha proses identifikasi mulai dari penelusuran semua data, memastikan secara mufakat daftar Induk naskah-naskah Nusantara misalnya, mencatat dua puluh naskah bertemakan Al-Qur'an. Dari kedua puluh koleksi tersebut diketahui terdapat dua naskah terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda. Naskah yang bernomor 14, berbahasa Sunda dan Jawa menggunakan aksara Roman yang disalin sekitar abad ke-18 di Garut dengan halaman awalnya berisi surat Al-Fatihah dan halaman akhirnya surat al-Nas. Sedang naskah bernomor 113 berbahasa Sunda yang disalin abad ke-20 di Banjaran Bandung dengan teks salinan ayat-ayat suci Al-Qur'an juz 30 surat 114 (al-Nas) sampai surat ke-95 (al-Tin).⁸

Sedangkan Kajian naskah lainnya langsung di verifikasi Kemenag yang secara khusus melakukan penelitian naskah dari abad ke-18 dan 19 di daerah Cianjur. Dari penelitian itu hanya menemukan tema kajian Al-Qur'an tergolong sedikit. Dari 73 (tujuh puluh tiga) naskah yang dikaji hanya lima naskah terkait dengan kajian Al-Qur'an. Naskah tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab dengan terjemah Sunda aksara pegon. Penafsirannya cenderung didominasi pembahasan fiqih dan kalam (ilmu tauhid) (12).⁹

Hal tersebut terus berlanjut sampai pada abad ke-19 seiring dengan muncul alat mesin cetak. R.H. Muhamad Musa (1822-1886), Hoofd Penghulu Limbangan (Garut), ulama, sastrawan Sunda pertama yang berkat persahabatannya dengan K.F. Holle (1829-1896), penasehat Belanda, mencetak karya sastra Sunda berupa wawasan dan kemudian diikuti oleh pihak kemenag selanjutnya. Selain menulis wawasan, Musa juga dilaporkan menerjemahkan Al-Qur'an dari bahasa Belanda.¹⁰

Kemudian yang paling monumental adalah Haji Hasan Mustapa (1268-1348 H/1850-1930). Ia adalah seorang sastrawan Kemenag yang menulis tafsir sufistik Sunda. Ia juga memberikan penafsiran ayat-ayat terpilih sekitar tahun 1920. Mustapa dikenal sebagai sastrawan Sunda, ahli tasawuf yang pernah tinggal bertahun-tahun di Mekah, mengajar dan

⁸ Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, hlm. 235-236.

⁹ Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, Jakarta: Ushul Press, 2009, hlm. 163-165.

¹⁰ Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2, Bandung: Satya Historika, 2003, hlm. 131.

memberi ceramah di Masjid al-Haram tentang penafsiran Al-Qur'an. Mustapa menafsirkan 105 ayat Al-Qur'an terdapat dalam naskah Qur'anul Adzim (1921-1922)¹¹ yang dianggap urgen dan praktis bagi kehidupan orang Sunda. Karya ini pernah beredar terbatas dalam bentuk stensil tahun 1930-an.

Setelah itu, kajian Al-Qur'an di masyarakat Sunda semakin menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Bahkan pada pertengahan abad ke-20, era di mana kajian para sarjana lebih terfokus pada tafsir Melayu-Indonesia, publikasi tafsir Sunda lebih banyak lagi. Berikut data sementara yang telah dikaji oleh beberapa penulis terkait kajian Al-Qur'an berbahasa Sunda yang diidentifikasi dari sejumlah sumber:¹²

No	Penulis	Karya	Thn	Kategori
1	Haji Hasan Mustapa	<i>Qur'anul Adhimi</i>	1921	Tafsir
2	Muhammad Kurdi	<i>Al-Qur'an Sundawijah</i> (Penerbitan Percetakan TB. Sitti Syamsiyah Solo)	1927	Terjemah
3	A. Hassan	<i>Tafsir Al-Foerqan Basa Sunda</i> terj. Djoeragan Mh. Anwar Sanuci jeung Djoeragan Mh. Doenaedi	1929	Terjemah dari Tafsir Melayu
4	K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950)	<i>Pengadjaran dengan Babasa Soenda atau Malja' al-Ialibin fi Tafsir Kalâm Rabb al-'Âlamîn, Kasyf al-Auhâm wa al-Îunân fi Bayân Qaulih Ta'âlâ lâ yamassub illâ al-Muâbharîn, Ra'jat al-Îrfân fi Ma'rifat al-Qur'ân, Hidâyat al-Qulûb fi Fayl Sûrat Tabâarak al-Mulk min al-Qur'ân, Tafrië Qulûb al-Mu'minîn fi Tafsir Kalimat Sûrat Yâsîn, Kanz al-Raëmat wa al-Luif fi Tafsir Sûrat al-Kahf, Tanbîh al-Ëairân fi Tafsir Sûrat al-Dukhân, Kasyf al-Sa'âdah fi Tafsir Sûrat Wâqî'at dan Silâe al-Îrfân dll</i>	1930 an	Tafsir

¹¹ Haji Hasan Mustapa, Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji, kencing ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920. Lihat juga Ajip Rosidi, Hasan Mustapa jeung Karya-karyana, hlm. 389-433

¹² Usep Romli H.M., "Tarjamah Qur'an Basa Sunda ti Jaman ka Jaman," Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda II, Bandung 19-23 Desember 2011.

5	R.A.A. Wiranatakoesoemah & R.A.A. Soeriamihardja	<i>Tafsir Surah Al-Baqarah</i>	1949	Terjemah <i>Dangding</i>
6	Kol. Isa Idris	<i>Tafsir Hibarna (Juz Amma)</i>	1951	Tafsir
	Adjengan H. Mhd. Romli	<i>Qoeran Tardjamab Soenda, 3 Jilid</i> (Bandung: Poestaka Islam, t.th.), cet.ke-1. <i>Qur'an Tarjamab Sunda</i> (Penjiar Islam Yogyakarta, 1955), cet. ke-3.	1950	Terjemah
7	H. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja	<i>Nurul-Bajan: Tafsir Qur'an Basa Sunda, 3 Jilid</i>	1960	Tafsir s.d. Juz 3
	K.H. Qamaruddin Shaleh	Tarjamah <i>Juz Amma Basa Sunda</i>	1965	Terjemah
		Tarjamah <i>Juz Amma Basa Sunda Muqaddam Al-Qur'an Tardjamab Sunda</i>	1969	Terj. Juz 1
8	K.H. Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi	<i>Al-Amin : Al-Qur'an Tarjamah Sunda</i>	1971	Terjemah
9	K.H. Mhd. Romli	<i>Al-Kitabul Mubin: Tafsir Basa Sunda, 2 Jilid</i>	1974	Tafsir
10	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tarjamah Al-Qur'an Babasa Sunda, 3 Jilid</i>	1974	Terjemah
11	Depag-Pemprov Jabar	<i>Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Babasa Sunda</i>	1978	Tafsir
12	Depag-Pemprov Jabar	<i>Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda 6 Jilid</i>	1981	Tafsir
13	Moh. E. Hasim	<i>Ayat Suci Lenyepaneun, 30 Jilid</i>	1984	Tafsir
14	H. Oemar Bakry	<i>Tafsir Rahmat Basa Sunda</i> , terj. H.M. Sulaeman	1986	Terjemah dari Tafsir
15	K.H. Ahmad Makki	<i>Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-A'im li Jalaluddin Al-Sayuti wa Jalaluddin Al-Ma'alli 6 Jilid</i>	1989	Terjemah dari Tafsir Arab
16	H.R. Hidayat Suryalaga Nur Hidayah	<i>Saritulawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh</i>	1980-1998	Terjemah <i>Pupuh</i>

		<i>Nadoman Nurul Hikmah Al-Qur'an 30 Juz</i>	2001	Terjemah <i>Puisi pupujian</i>
17	Anwar Huda	<i>Qomus Al-Qur'an Basa Sunda 30 Juz</i>	1995	Terjemah Perkata
18	Panitia Tarjamah Al-Qur'an Sunda Jamaah Ahmadiyah Indonesia	<i>Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda, 3 Jilid</i>	1998	Terjemah
19	Depag-Pempr ov Jabar <i>Al-Qur'an Mushaf Sundawi 2000 Mushaf</i>	<i>Al-Qur'an Mushaf Sundawi</i>	2000	Mushaf
20	Depag-Pempr ov Jabar	<i>Al-Qur'an Minab Tarjamahna Dina Basa Sunda</i>	2002	Terjemah
21	M. Djawad Dahlan	<i>Al-Munir: Al-Qur'an Tarjamah Basa Sunda</i>	2005	Terjemah
22	Kiai Miftahur Rahman	<i>Al-Huda: Al-Qur'an Tarjamah ku Basa Sunda (Transliterasi) 30 Juz</i>	2009	Terjemah + Transliterasi
23	Muhammad Abdullah bin Al-Hasan Caringin Sukabumi	<i>Sa'adat Al-Darayn fī Tarjamah Tafsir Al-Qur'an Al-'Alim li Jalāluddīn Al-Suyūṭī wa Jalāluddīn Al-Maḥallī</i>	2000	Terjemah dari Tafsir Arab
24	Mariyah Maryati Sastrawijaya <i>Al-Hikmah</i>	<i>Tarjamah Al-Qur'an Basa Sunda Juz Ka-1</i>	2009	Terjemah
25	Uus Suhendar <i>Tafsir Al-Razi</i>	<i>Tafsir Juz 'Ammā Basa Sunda</i>	2011	Tafsir

Tabel di atas secara umum kajian Al-Qur'an di tataran Sunda terbagi menjadi dua bentuk, terjemah dan tafsir. Keduanya dibedakan, terjemah kepada arah bahasa. Sedangkan tafsir cenderung kepada penjelasan al-Qur'an secara luas. Uraian berikut akan fokus pada kedua kajian Al-Qur'an tersebut:

1. Terjemah Sunda

Terjemah merupakan salah satu hanya sebuah salinan bahasa yang bukan mewakili pemahaman Al-Qur'an. Namun memberikan solusi memahami secara fundamental. Di penduduk Sunda, sebagaimana sudah dijelaskan, terjemah Al-Qur'an berbahasa Sunda sudah berkembang jauh sebelum abad ke-18 seiring dengan kokohnya kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten pada 1579.¹³ Hal ini tidak terlepas dari jaringan pesantren Priangan yang menjadikan bahasa Jawa dan Sunda sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran Al-Qur'an.

Selain kalangan pesantren, di akhir abad ke-19, beberapa berkompeten dalam ahlinya berpasipasi menerjemahkan Al-Qur'an, seperti R.H. Muhamad Musa (1822-1886) dan R.A.A. Wiranatakusumah (1888-1965). Meski Musa disebut pernah menerjemah Al-Qur'an dari bahasa Belanda, tetapi tidak banyak informasi yang didapat tentang terjemahnya. Sementara Wiranatakusumah V, pernah menjabat menteri dalam negeri pada era Soekarno dan pemimpin Negara Pasundan (1948-1950),¹⁴ diketahui menulis Tafsir Surat Al-Baqarah berbentuk dangding dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja, mantan bupati Purwakarta. Tidak hanya itu, ia juga mempublikasikan cerita sejarah Nabi Muhammad yang disadur dari bahasa Belanda sebagiannya berbentuk dangding. Inilah bentuk pertama terjemah puisi lokal Al-Qur'an dengan meminjam tradisi sastra Sunda dangding atau guguritan.

Selanjutnya, tahun 1927. Muhammad Kurdi menerbitkan terjemah Al-Qur'an Sundawiyah melalui Percetakan TB. Sitti Syamsiah di Solo. Meski sepanjang 1930-an hingga 1950-an tidak diketahui adanya publikasi terjemah, tetapi beberapa publikasi tafsir Sunda mulai muncul, seperti tafsir karya Sanusi yang ditulis di pengasingan (Batavia) dan Tafsir Al-Foerqan karya A. Hassan dalam bahasa Sunda. Kemudian sekitar 1950-an diketahui beredar *Qoeran Tardjamah Soenda*, kemungkinan karya pertama Romli.¹⁵ Terjemah ini menggunakan bahasa Sunda loma beraksara Roman yang ejaannya belum disempurnakan. Disusun sebanyak 3 jilid (10 juz/jilid). Terjemah ini menjadi cikal-bakal karya Romli, selanjutnya seperti Nurul-Bajan (1960) dan *Al-Kitab al-Mubin Tafsir Bahasa Sunda* (1974) yang menggunakan bahasa Sunda lebih halus. Meskipun penafsir sama-sama satu daerah akan tetapi latar belakang keluarga juga menjadi corak dari sebuah karya sebagaimana tokoh-tokoh diatas.

¹³ Edi S. Ekadjati, "*Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya*" dalam Perhimpunan KB-PII, *Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama*, Bandung, 2006, hlm. 28-29

¹⁴ Ading Kusdiana, *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*, Disertasi, Bandung: Unpad, 2013; Iip Dzulkifli Yahya, "Ngalogat di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan", hlm. 364-365.

¹⁵ Adjengan H. Moh. Romli (Leles), *Qoeran Tardjamah Soenda Djoez* 1-30, 3 Jilid, Poestaka Islam Bandoeng, t.th., Dirj. "KITA" Dk.

Selain karya Romli, Kolonel Iskandar (Isa) Idries juga mempublikasikan Tafsir Hibarna Juz Amma tahun 1951. Tafsir Sunda ini diterbitkan oleh Jawatan Rohani Angkatan Darat TT III/Siliwangi tahun 1956. Idries adalah orang Padang yang berdinastis di Mabes TNI Bidang Kerohanian tahun 1950-an. Selain Hibarna, ia juga menyusun tafsir Melayu, Tafsir al-Wadjez dan Tafsir Muchtashor. Tapi kalau dilihat napak tilas latarbelakangnya, karya tersebut merupakan salinan bahasa yang kemudian di bahasa Sundakan. Bukan ada tujuan unruk melakukan plagiarisme. Tapi besar kemungkinan untuk memudahkan pemahaman¹⁶

Selanjutnya pada tahun 1971, K.H. Qamaruddin Shaleh, H. Ahmad Ali (H.A.A.) Dahlan, dan Yus Rusamsi menerbitkan terjemah Al-Amin: Al-Qur'an Tarjamah Sunda. Sebelumnya, Qamaruddin Shaleh (1912-1977) membuka jalan dengan mempublikasikan Tardjamah Djuz 'Amma Bahasa Sunda (1965) dan Muqaddam Al-Qur'an Tardjamah Sunda Juz 1 (1969) yang sangat tipis. Terjemah Al-Amin termasuk paling lama bertahan dilihat dari rentang waktu cetakan pertama tahun 1971 hingga cetakan ke-5 (2003) yang beredar saat ini. Popularitasnya juga tampak dari seringnya dijadikan rujukan oleh terjemah atau tafsir Sunda periode sesudahnya¹⁷

Meski demikian, beberapa tafsir Sunda yang terbit sebelumnya, tampak turut pula mempengaruhi terjemah Al-Amin ini, misalnya karya-karya Romli, Qoeran Tardjamah Soenda (1950-an), Nurul-Bajan (1966) dan Al-Kitabul Mubin (1968), Menurut Qamaruddin Shaleh, karya tersebut dimaksudkan agar ayat Al-Qur'an bisa mudah dimengerti bukan saja bahasanya, tetapi makna dan kandungannya untuk kemudian diamalkan bukan sekedar dihafal. Terjemah Al-Amin menggunakan terjemah bebas disesuaikan dengan bahasa Sunda sehari-hari. Dalam proses penggarapannya, terjemah ini dikonsultasikan pada beberapa ulama dan tokoh Jawa Barat pada masanya seperti Isa Anshary, Fakhruddin Al-Kahiri, Fuad Moh. Fakhruddin, M. Rusyad Nurdin, E.Z. Muttaqien, Ali Usman, M. Djawad Dahlan dan Ajip Rosidi.¹⁸

Setelah itu, Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat kemudian menerbitkan Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda sebanyak tiga jilid hasil proyek PELITA 1974-1979. Penanggung jawab proyek ini adalah Gubernur Jawa Barat saat itu, yakni Aang Kunaepi. Sementara pelaksanaannya dipimpin K.H. Anwar Musaddad dkk. Dilihat dari pola sistematikanya, proyek ini merupakan terjemah Sunda dari Al-Qur'an dan Terjemahnya (Indonesia). Ia sudah terbit lebih dulu melalui Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Depag RI yang dibentuk H.A. Mukti Ali, Menteri Agama pada masa itu, sekitar tahun 1974. Proyek resmi terjemah Al-Qur'an bahasa daerah sebagaimana proyek berbahasa nasional, terus

¹⁶ Tentang tafsir ini, lihat Dadang Darmawan, Ortodoksi Tafsir, hlm. 216.

¹⁷ Ibid 15.

¹⁸ Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan, dan Yus Rusamsi, Al-Amin, hlm. 8.

berlanjut hingga sekarang tentunya dengan dukungan anggaran negara yang tidak sedikit.

Selang beberapa lama, seiring dengan menguatnya diskursus budaya Sunda tahun 90-an, H.R. Hidayat Suryalaga atau sering dipanggil Abah Surya (1941-2011) mempublikasikan karya monumental Nur Hidayah: Saritilawah Basa Sunda, Al-Qur'an 30 Juz Winangan Pupuh. Karya ini disusun dengan menggunakan empat pupuh (Kinanti, Sinom, Asmarandana dan Dangdanggula). Ia menyusunnya selama delapan belas tahun (1980-1998). Buku ini terdiri atas tiga jilid besar, selain dicetak pula dalam beberapa jilid kecil. Selain itu, ia juga menyusun Nadoman Nurul Hikmah (2001-2010) berupa puisi pujian yang bersumber dari Al-Qur'an lengkap 30 Juz dengan 5775 bait nadzoman (syair puji-pujian).¹⁹

Dibanding karya sejenis dalam bahasa Sunda, Nur Hidayah dan Nadoman Nurul Hikmah kiranya cukup kreatif. Nur Hidayah kiranya melanjutkan kreativitas Wiranatakusumah di tahun 1950-an yang lebih dulu mem-puisi -kan surat Al-Baqarah. Sementara Nadzoman Nurul Hikmah bisa menjadi solusi bagi fenomena Nadzoman di masyarakat Sunda yang terkesan itu-itu saja (misalnya *nadoman e linge ling dulur kabeh*). Kedua karya ini merupakan bagian dari usaha Abah Surya untuk melakukan reaktualisasi dan modifikasi seni budaya Sunda dengan nilai-nilai keislaman. Upayanya juga bertujuan untuk lebih memudahkan masyarakat Sunda dalam memahami kandungan Al-Qur'an.

2. Tafsir Sunda

Model penafsiran oleh masyarakat sunda pada waktu itu pastinya menggunakan perangkat ilmu agama lain untuk mendapatkan paham yang diharapkan oleh agama itu sendiri. Sehingga tidak lepas dari definisi kata tafsir. Al-Fasr berarti secara bahasa menyingkap sesuatu yang tertutup. Sehingga adanya penafsiran dengan pengetahuan yang mumpuni memberikan titik kejelasan, serta maksud makna Al-Qur'an baik secara internal atau eksternal ayat itu yang dicerna oleh akal dengan memunculkan makna yang konkret. Berbeda dengan terjemah yang sifatnya konversi bahasa baik harfiah ataupun tafsiriah secara terbatas. Tujuan memunculkan tafsir diorientasikan untuk merealisasikan fungsi utama Al-Qur'an memahami agama lebih mudah untuk difaham, agar dimindset-nya tidak hanya terbangun untuk dibaca bernilai *taabbud*.²⁰

Setelah penulis telusuri berbagai literatur bahwasanya kajian tafsir Sunda semakin terlihat berkembang sejak Mustapa menulis Qur'anul Adzim. Pada saat yang sama, Sanusi juga produktif menulis beberapa tafsir Sunda dan Melayu, di antaranya: *Malja' at-Talibin*, *Ramdat al-'Irfan*,

¹⁹ Hidayat Suryalaga, "Ngamanfaatkeun Seni Budaya Sunda Pikeun Da'wah Islam", dalam Perhimpunan KB-PII, Ngamumule Budaya Sunda, hlm. 110-129.

²⁰ Manna' Al-Qathan, Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an, Beirut: Mansurat Al-'Asr al-hadis, t.th., hlm. 323.

Tamsjijatoel-Moeslimien, dan banyak lainnya. *Malja' al- Talibin* merupakan tafsir Sunda beraksara pegon yang ditulis sampai Juz 9 (Al-A'râf:7) dalam 28 jilid tipis. Sedangkan *Rawdat al-Trfan* juga beraksara pegon ditulis dengan sistem terjemah antar baris (interliner, logat gantung). Posisi Tafsirannya diletakkan di bagian pinggir. Terdiri dari dua jilid (Juz 1 - 15 dan Juz 16 - 30). Tidak seperti tafsir Sanusi sebelumnya yang memicu polemik (*Tamsjijatoel-Moeslimien*), tafsir ini disambut hangat para ulama pesantren dan masyarakat Priangan. Tafsir ini bahkan telah mengalami puluhan kali cetak ulang sampai lebih dari 50.000 eksemplar. Van Bruinessen mencatat bahwa hingga 1990-an, *Rawdat al-Trfan* masih menjadi salah satu kitab pegangan sejumlah pesantren di Jawa Barat.²¹

Selain dari kedua tokoh tersebut yaitu Mustapa dan Sanusi, kalangan Islam yang berhaluan modernisme juga menerbitkan Tafsir al-Foerqan bahasa Sunda karya A. Hassan, guru utama Persatuan Islam (Persis), sebanyak tiga jilid sekitar 1920-an.²² Penerjemahnya adalah Djoeragan Mh. Anwar Sanuci dan Djoeragan Mh. Djoenaédi dari Garut. Hipotesa penulis melihat dari alur kejadian secara data terjemahan atas tafsir ini dilakukan karena banyaknya permintaan jama'ah Persis yang belum terbiasa berbahasa Melayu. Saat itu jamaah Persis memang sedang tinggi girah> memperluas pengaruh terutama melalui publikasi sejumlah karya Tuan Hassan.

Kemudian ketika pasca kemerdekaan, penerbitan tafsir Sunda bukan berkurang justru semakin banyak, baik karya individu, kelompok maupun proyek pemerintah, tetapi umumnya ditulis oleh kalangan Islam modernis. Mhd. Romli dan H.N.S. Midjaja (Neneng Sastramidjaja) menerbitkan Nurul-Bajan tahun 1960. Karya ini ditulis dengan ejaan lama dan hanya sampai juz ketiga (Surah Ali 'Imran/3: 91). Beberapa sumber tafsir modern seperti *Al-Manar* dan *Al-Maraghi* banyak berpengaruh terhadap tafsir ini. Romli juga kemudian menerbitkan Al-Kitabul Mubin tahun 1974. Berbeda dengan Nurul-Bajan, tafsir ini sudah menggunakan EYD. Al-Kitabul Mubin disusun dalam dua jilid lengkap 30 Juz dengan 160 catatan kaki berisi penjelasan ayat. Meski ditulis oleh orang yang sama, ia memiliki perbedaan terutama dari sisi terjemah dan penjelasan singkat di bagian akhir. Dari sisi materi terjemah, kiranya tafsir ini merupakan modifikasi Romli atas karyanya sendiri *Qoeran Terdjemah Soenda* yang terbit tahun 1950-an. Karya ini mencantumkan "ruku" untuk setiap tema ayat dalam setiap surat. Pola ini kemudian diadopsi terjemah Al-Qur'an terbitan Jemaat Ahmadiyah pada 1977. Al-Kitabul Mubin kemudian memiliki tanda tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI tertanggal 10 September 1977.²³

²¹ Martin van Bruinessen, "*Kitab Kuning*," hlm. 254.

²² A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan Tafsir Qer'an Basa Soenda*, Bandung: Taman Poestaka Persatoean Islam, Januari 1929.

²³ Muhammad Romli, *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991, halaman terakhir Jilid 2.

Secara administrasi pemerintahan dalam lingkup pendidikan mulai terstruktur sehingga negara hadir untuk meng-apresiasi dalam karya anak bangsa akhirnya pada 1978, Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat menerbitkan Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda. "Tafsir Sunda Proyek" ini disusun oleh K.H. Anwar Musaddad dkk setelah sebelumnya menerbitkan Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sunda yang merupakan proyek PELITA 1974-1979. Tafsir versi pemerintah ini kemudian disempurnakan kembali pada 1981/1982, hasilnya adalah Tafsir Al-Qur'an Bahasa Sunda sebanyak 6 Jilid. Dilihat dari sistematikanya, tafsir ini bisa dikatakan merupakan versi Sunda dari tafsir berbahasa Indonesia itu. Tafsir ini disusun cukup lama sekitar 15 tahun (1974-1991), dari era Gubernur Aang Kunaepi hingga Yogie S.M. Nama K.H. A. Musaddad dan K.H. Mhd. Romli tercatat sebagai tim ahli tafsir. Romli kiranya cukup menonjol karena sudah beberapa kali mempublikasikan terjemah dan tafsir Sunda jauh sebelumnya. Konon sejak 2011, Pemprov sedang mempersiapkan penyusunan kembali tafsir Sunda.²⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an di tatar Sunda bukan hanya dikaji saat pra keislaman dan kemudian selesai, tetapi terus berkembang dan diproduksi hingga sekarang. Secara perolehan data reel jumlahnya cukup banyak dibanding tafsir lokal lainnya di Indonesia. Ini mencerminkan semangat dan keseriusan orang Sunda untuk terus mengapresiasi Al-Qur'an dan menjaga koneksi dialognya dengan bahasa daerahnya. Terlepas dari adanya diglosia bahasa Arab dengan bahasa dan aksara lokal yang berdampak pada hirarki hermeneutik otoritas tafsir, kajian tersebut memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an di Nusantara. Meski beredar di wilayah yang terbatas, tetapi kehadirannya memperkuat nilai keagamaan ke dalam identitas budaya Islam Sunda. Dengan demikian, tesis bahwa Islam di tatar Sunda cenderung dikotomis di hadapan adat (budaya) sebagaimana diasumsikan Wessing, tidak bisa sepenuhnya dipertahankan. Dalam konteks kajian Al-Qur'an, nilai-nilai Islam dan budaya Sunda cenderung harmonis, karena identitas Sunda tetap dipertahankan sejauh konsep-konsep islam diserukan.²⁵

Oleh karenanya bahasa Sunda tetap menjadi dialogis proaktif kajian dari pemahaman al-Quran itu agar masyarakat itu sendiri tetap tertarik dan tidak merasa bahwa bukan orang khusus berilmu arab saja yang berhak mendalami pesan tuhan itu meskipun secara wujud teks itu berkonotasi Bahasa Arab.

²⁴ Anwar Musaddad dkk., *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda*, Juz 1-5, Bandung: Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat dicetak CV. Angkasa, 1991, Jilid 1, cet. ke-2, hlm. vii.

²⁵ Benjamin G. Zimmer, "*Al-Arabiyyah and Basa Sunda*", hlm. 31-65

Penafsiran al-Qur'an pada Abad ke-19 di Sunda

Memasuki abad ke-19, perkembangan tafsir di Indonesia tidak lagi ditemukan seperti pada era sebelumnya. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, diantaranya pengkajian tafsir al-Qur'an selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada, sehingga merasa cukup dengan kitab-kitab Arab atau melayu yang sudah ada. Di samping itu, adanya tekanan dan penjajahan Belanda yang mencapai puncaknya pada abad tersebut, sehingga mayoritas ulama mengungsi ke pelosok desa dan mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat pembinaan generasi sekaligus tempat konsentrasi perjuangan. Ulama tidak lagi fokus untuk menulis karya akan tetapi lebih cenderung mengajarkan karya-karya yang telah ditulis sebelumnya.²⁶

Pada abad ke-19, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi yaitu kitab *Faraid al-Qur'an*. Namun tidak diketahui siapa penulisnya (anonim). Naskah tafsir ini masuk dalam bentuk sederhana, nampak lebih sebagai karya ilmiah tafsir, kerena terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil, dan spasi rangkap. Naskah tafsir ini masuk dalam sebuah koleksi beberapa tulisan ulama Aceh yang disunting oleh Ismail bin 'Abd al-Muthallib al-Asyi. Sekarang naskah ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Amsterdham, dan diterbitkan di Bulaq.²⁷

Pada abad yang sama didapati literatur tafsir lengkap yang disusun oleh ulama asal Indonesia Syekh Nawawi al-Bantani yang bernama lengkap Muhammad Nawawi ibn 'Arabi at-Tanara al-Jawi (1813-1897 M). Tafsir ini ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak di timur tengah. Ada juga beberapa tulisan surah-surah dalam bahasa Arab yang dimuat di jurnal al-Manar pada edisi-edisi tahun pertama (1898) dari pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan.²⁸

Sebagaimana ulasan yang tertera diatas, bahwa satu-satunya karya Tafsir yang lengkap ditulis pada abad ini adalah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani. sehingga bisa dikatakan bahwa perkembangan tafsir di masa ini mengalami stagnan terutama di negeri Indonesia itu sendiri. Hal ini terdapat faktor kondisi umat Islam di Indonesia pada saat itu lebih fokus dalam menghadapi kolonial atau penjajah dari luar yang hendak menghancurkan negara kita ini. Secara faktanya karya Nawawi al-Bantani memang dikarang di Timur Tengah akan tetapi kita tidak boleh menghilangkan latar belakang dari seseorang, karena pemikiran seseorang itu tidak jauh dari domisili asal kelahirannya.

Syekh Nawawi al-Tanara al-Bantani al-Jawi atau yang lebih dikenal dengan Kiai Nawawi Banten itu sebetulnya bernama asli Muhammad bin 'Umar 'Ali bin 'Arabi. Beliau disebut sebagai Kiai Nawawi al-Bantani al-Jawi karena beliau berasal dari Tanara, Banten dan tergolong sebagai ulama Jawa

²⁶ Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir al - Qur'an di Indonesia , h. 79

²⁷ Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia (Jakarta: Teraju, 2002) h. 61

²⁸ Ibid. 26.

atau ulama yang berbangsa Melayu. Beliau lahir di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara tepatnya pada tahun 1230 H atau 1814 M.²⁹ Desa Tanara terletak kira-kira 30 km di sebelah utara kota Serang.³⁰

Sebelum menjelaskan metode dan corak penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang tafsir *Marab Labid*. Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an mempunyai langkah-langkah yang penuh dengan ketelitian. Bahkan dalam muqaddimah tafsirnya beliau menjelaskan:

“Sebenarnya sahabat-sahabat saya sudah lama menganjurkan supaya saya menuliskan sebuah kitab yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, akan tetapi saya enggan untuk memperkenankan anjuran tersebut karena sebenarnya saya belum sanggup untuk melaksanakannya, dan yang tidak kalah penting saya sangat takut terjebak ke dalam peringatan yang pernah diungkapkan oleh Rasulullah yang berbunyi:³¹

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ, من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار.

“Barang siapa menjelaskan tentang al-Qur'an dengan pikirannya, meskipun hasil pemikirannya itu benar, tetap dinyatakan salah. Barang siapa berkata tentang al-Qur'an dengan pikirannya, maka sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka.”

Akhirnya, Syaikh Nawawi al-Bantani merespon permohonan yang pernah dianjurkan oleh sahabat-sahabatnya, karena menurutnya memberikan penjelasan terhadap pesan-pesan Allah merupakan perbuatan yang sangat mulia, dan yang tidak kalah penting menjelaskan terhadap ayat-ayat Allah merupakan anjuran Allah kepada nabi-Nya, dan sudah banyak ulama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sekaligus beliau tambah meyakinkan dirinya dengan stagman *“setiap zaman itu terdapat pembaharuan keilmuan.*

Sebelum membahas secara luas dari isi tafsirnya Syaikh Nawawi, sangat perlu penulis mengungkapkan mengarah kemana pemikiran beliau apakah kokoh dengan pemahaman sendirinya atau tetap mengambil pemahaman dari para gurunya atau ulama' yang lain. Syaikh Nawawi al-Bantani sendiri memiliki asumsi sendiri tentang 'Ulumu at-Tafsir, beliau

²⁹ Samsul Munir Amin, Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, LKiS, 2009), h. 9.

³⁰ Mustami>n Muh}ammad Arsyad, ,Syekh Muh}ammad Nawawi> al-Ja>wi> wa Juhu>dihi fi> Tafsir>r al-Qur'a>n al-Kari>m fi> Kita>bihi al-Tafsi>r al-Muni>r li Ma'a>lim al-Tanzi>l, Disertasi, h. 59.

³¹ Imam Nawawi *mar>ab labi}d* juz I, hal. 2.

berangkat dari Q.S Al-Furqan berupa ayat **تفسيراً أحسن و**. Dalam kitabnya al-Nawawi memberikan penafsiran terhadap ungkapan tersebut dengan:

أحسن بياناً و أقوى حجة

Jadi tafsir menurut Imam Nawawi adalah keterangan mengenai ayat-ayat Alqur'an dan didasarkan dengan dalil-dalil terkuat. Sedangkan pengertian takwil menurut Imam Nawawi mengatakan:

وما يعلم تأويله الا الله (وما يعلم تأويل المتشابه حقيقة الا الله وحده)

Melihat pandangan beliau tentang ta'wil beliau memaparkan yaitu tidak seorang-pun yang mengetahui *ta'wil* (ayat-ayat *mutasyabih*) secara sebenarnya kecuali Allah itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir surat Ali Imran. Akan tetapi beliau mengklasifikasikan secara khusus siapa sajakah yang dapat memahami isi Al-Quran, beliau *me-nuqil* dari Ibnu Abbas bahwa tafsir al-Quran ada 4: 1) Seseorang mungkin untuk mengetahui; 2) Orang Arab yang bisa mengetahui dengan segi ke bahasanya; 3) Hanya Ulama' yang mengetahui; dan 4) Hanya Allah sendiri yang mengetahui.

Selain mengkategorikan di atas, juga beliau menggaris bawahi bahwa terdapat kekhususan dari ilmu sendiri, yaitu: 1) Hanya Allah yang memiliki pengetahuan tentang itu, nabi pun tidak bisa memahaminya. 2) Mahluk Allah hanya para nabi-nya yang dapat memahami selain Nabi tidak mampu sekalipun yang tergolong orang-orang ber-ilmu. 3) Untuk yang terakhir ini beliau memasukkan selain Nabi dan Rasul-nya dalam kategori memahami ilmu, yaitu seseorang yang memiliki pemahaman mendalam (Ulama'). Dalam hal ini mengecualikan orang-orang awam.

Tafsir *Marah Labid* yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang lain, dimana sebelum memberikan penjelasan terhadap ayat al-Qur'an beliau terlebih dahulu menjelaskan periode turun (*makkiyah* dan *madaniyah*), jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah huruf-huruf yang ada pada surat yang akan ditafsirkan. Jumlah kalimat dan jumlah huruf ini merupakan sesuatu yang baru dalam sebuah tafsir, sejauh ini penulis belum menemukan tafsir yang memiliki ciri-ciri khas sebagaimana yang dimiliki oleh tafsir yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani.

Setelah memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Allah, Syaikh Nawawi al-Bantani akhirnya selesai menyusun kitab tafsir tersebut secara lengkap sesuai dengan urutan yang ada pada mushaf dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, kitab tafsir tersebut terdiri dari dua juz dan 982 halaman, dan beliau memberi nama kepada kitab tersebut dengan *Marahul Labid li Kasyf Ma'nal Qur'anil Majid* pada 1305 H dan diterbitkan di Mesir. Pada cetakan kedua tahun 1355 H berubah nama

menjadi *At-Tafsirul Munir li Ma`alimit Tanzil*. Nama kedua ini lebih familiar di Indonesia. Ada kemungkinan judul kedua ini disematkan oleh penerbit. dikenal juga dengan *Tafsir al-Munir*, dan *Tafsir al-Nawawi*. Di akhir kitab tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa beliau selesai menulis kitab tafsirnya pada malam Rabu bulan Rabi'ul Awwal 1305 H.³² Ini berarti usia beliau setelah rampung menyusun tafsir tersebut hanya sekitar sembilan tahun lagi.

Vernakulatisasi Syaikh Nawawi al-Bantani

Adapun sistematika penulisan tafsir *Marah al-Labid* adalah dengan cara memberikan penjelasan sesuai dengan rangkaian kata dalam sebuah ayat, meskipun, untuk beberapa ayat dan surat dikaitkan dengan hadits-hadits Rasulullah SAW, *asbab al-nuzul* ayat, dan pendapat-pendapat para sahabat, dan pandangan-pandangan imam qira'at. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan dua *Manhaj* yaitu *Manhaj Ijmali* (global) dan *Manhaj Tablili* (analisis). Dengan kata lain, dalam suatu kesempatan Syaikh Nawawi terkadang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan cara global, sedangkan dalam kesempatan yang lain Syaikh Nawawi menafsirkan al-Qur'an dengan cara analisis. Hal ini dapat dipahami berdasarkan contoh penafsiran dan langkah-langkah yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan suatu ayat, dimana terkadang sebelum menafsirkan sebuah ayat beliau terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang melatar belakangi ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*).³³

Sedangkan corak yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan melalui pendekatan *fiqh, ilmi*, dan *adabi wa ijtima'*, hal ini dapat dipahami melalui penafsirannya tatkala menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, Syaikh Nawawi al-Bantani biasanya menjelaskannya dengan menggunakan paparan yang cukup jelas dan lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i, sekalipun dalam menafsirkan beberapa ayat beliau juga pernah mengutip pendapat madzhab yang lain, tidak menutup kemungkinan Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan pendekatan *fiqh* dalam menafsirkan al-Qur'an disebabkan oleh keahliannya dalam bidang tersebut. Sehingga sebagian besar hasil karyanya berbicara tentang *fiqh* dan akhlak baik dalam rumah tangga begitu juga dalam masyarakat luas.

Berikut ini penulis corak penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani antara lain:

1. Penafsiran Ayat dengan Ayat (QS. al-Fatihah ayat 4)
2. Penafsiran Ayat dengan Hadis (QS. Ali Imran Ayat 190-191)

³² Nawawi al-Bantani *marah labid*, juz II, hal. 475.

³³ Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), Cet 1, hal. 42.

3. Penafsiran Syaikh Nawawi yang Menggunakan Unsur *Ra'yi* (Surat Al-Fatihah ayat 1)
4. Penafsiran Syaikh Nawawi yang Menggunakan *Manhaj Ijmali* (QS. Al-Mu'minin ayat 1-9)
5. Penafsiran Syaikh Nawawi yang Menggunakan *Manhaj Tablili* (QS. Ali Imran ayat 31)
6. Penafsiran Syaikh Nawawi yang Menggunakan Corak *Fiqh* (QS. Al-Nisa' ayat 6)
7. Penafsiran Syaikh Nawawi yang Menggunakan Corak *Ilmi* (QS. Al-Mu'minin ayat 13-14)
8. Penafsiran Syaikh Nawawi yang Menggunakan Corak *Adabi wa Ijtima'i* (QS. Al-Nisa' ayat 34)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan perkembangan tafsir khususnya di Indonesia tidak lepas dari kondisi daerah tersebut. Karena itu, perlu menelusuri melacak historinya untuk memperoleh kerangka tafsir dari daerah tersebut. Sedangkan data yang penulis peroleh menunjukkan penafsiran bahasa lokal Sunda awalnya tidak langsung bertuliskan Bahasa Arab karena kondisi masyarakat Sunda pada masa tersebut. Maka dari itu, penafsiran di Indonesia mayoritas dengan metode vernakularisasi, sampai Syaikh Nawawi al-Bantani yang menulis tafsir *Marab Labid* sampai sekarang tetap relevan dikaji mayoritas pesantren khususnya di Pondok-pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hasyim, "*Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*", Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1993.
- Sofyan Saha, "*Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi*," 2000.
- Ajip Rosidi (ed.), *Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- J. Noorduyn dan A. Teeuw, *Tiga Pesona Sunda Kuna*, terj. Hawe Setiawan, Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Jajang Rohmana, "*Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda Sebuah Penelusuran Awal*" 6, no.1 (2017).
- Ahmad Rifa'i Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*,.
- Jajang A Rohmana, "*Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam Modernis Dalam Tafsir Nurul-Bajan Dan Ayat Suci Lenyepaneun*" 2, no. 1 (2013): 125–54.

- H.Oemar Bakry, *Tafsir Sunda Basa Sunda*, 2nd ed. (CV.Angkasa, 2002).
- Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*.
- Ervan Nurtawab, *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*, Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Nina H. Lubis dkk., *Sejarah Tatar Sunda*, Jilid 2, Bandung: Satya Historika, 2003.
- Haji Hasan Mustapa, Qur'anul Adhimi Adji Wiwitan Qur'an Sutji, kening ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung 7 Juli 1920.
- Ajip Rosidi, *Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, hlm. 389-433.
- Usep Romli H.M., "Tarjamah Qur'an Basa Sunda ti Jaman ka Jaman," *Makalah Konferensi Internasional Budaya Sunda II*, Bandung 19-23 Desember 2011.
- Edi S. Ekadjati, "*Sejarah Masuknya Islam ke Tatar Sunda dan Perkembangannya*," Perhimpunan KB-PII, Ngamumule Budaya Sunda Nanjeurkeun Komara Agama, Bandung, 2006.
- Ading Kusdiana, *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*, Disertasi, Unpad, 2013.
- Iip Dzulkifli Yahya, "Ngalogat di Pesantren Sunda: Menghadirkan yang Dimangkirkan", hlm. 364-365.
- Adjengan H. Moh. Romli (Leles), *Qoeran Tardjamah Soenda Djoez* 1-30, 3 Jilid, Poestaka Islam Bandoeng, t.th., Dirj. "KITA" Dk.
- Dadang Darmawan, *Ortodoksi Tafsir*, hlm. 216.
- Hidayat Suryalaga, "Ngamanfaatkeun Seni Budaya Sunda Pikeun Da'wab Islam", dalam Perhimpunan KB-PII, Ngamumule Budaya Sunda, hlm. 110-129.
- Manna' Al-Qathan, *Mababits fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mansurat Al-'Asr al-hadis, t.t.
- Martin van Bruinessen, "*Kitab Kuning*," hlm. 254.
- A. Hassan, *Tafsir Al-Foerqan Tafsir Qer'an Basa Soenda*, Bandung: Taman Poestaka Persatoean Islam, 1929.
- Muhammad Romli, *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991. Jilid 2.
- Anwar Musaddad dkk., *Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda*, Juz 1-5, Bandung: Proyek Penerbitan Kitab Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda Jawa Barat dicetak CV. Angkasa, 1991, Jilid 1, cet. ke-2.
- Benjamin G. Zimmer, "*Al-Arabiyyah and Basa Sunda*", hlm. 31-65
- Nashruddin Baidan, Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Islah Gusmian, *Kbazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama' Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, LKiS, 2009), h. 9.
- Mustamin Muhammad Arsyad, "Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhudihi fi Tafsir al-Qur'an al-Karim fi Kitabih al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil," Disertasi.

Sulaiman Ibn Umar al-Ujaily al-Syafii. Dalam Asnawi, Pemahaman Tafsir...
h. 85.

Khalil al-Mais, Pengantar Tahqiq, dalam Al-Razi, *Tafsir Fakh al-Razi*, (Beirut:
Dar al-Fikr, 1990).

Al-Razi, Tafsir Fakhruddin al-Razi, *Tahqiq Khalil al-Mais...* h. 29.

Al-Dzahabi, al-Tafsir....h. 240-245.

Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005),
Cet 1, hal. 42.

Nawawi al-Bantani, *Marah Labid*, juz I, hal. 3.

Musnad Al-Dar al-Quthni, Juz I, hal. 312, no 2486. *Maktabah Syamilah*.